



GURITAN

(Tradisi Lisan Besemah yang Tak Boleh Punah)

DR. H. SUHARDI MUKMIN, M.HUM.
DR. HJ. IZZAH ZEN SYUKRI, M.PD.

GURITAN

(Tradisi Lisan Besemah yang Tak Boleh Punah)

GURITAN

(Tradisi Lisan Besemah yang Tak Boleh Punah)

Dr. H. Suhardi Mukmin, M.Hum.

Dr. Hj. Izzah Zen Syukri, M.Pd.



GURITAN

(Tradisi Lisan Besemah yang Tak Boleh Punah)

Penulis:

Dr. H. Suhardi Mukmin, M.Hum.

Dr. Hj. Izzah Zen Syukri, M.Pd.

Editor:

Prof. Dr. La Ino, S.Pd., M.Hum.

Layouter :

Tim Kreatif PRCI

Cover:

Rusli

Cetakan Pertama : April 2025

Hak Cipta 2025, pada Penulis. Diterbitkan pertama kali oleh:

Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia

ANGGOTA IKAPI JAWA BARAT

Pondok Karisma Residence Jalan Raflesia VI D.151

Panglayungan, Cipedes Tasikmalaya – 085223186009

Website : www.rcipress.rcipublisher.org

E-mail : rumahcemerlangindonesia@gmail.com

Copyright © 2024 by Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
All Right Reserved

- Cet. I – : Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2025
; 14,8 x 21 cm
ISBN

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk dan dengan
cara apapun tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang
Hak Cipta Pasal 72

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta
Pasal 72

Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling sedikit 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta terkait sebagai dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim...

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga buku berjudul *GURITAN (Tradisi Lisan Besemah yang Tak Boleh Punah)* ini dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam senantiasa kita haturkan kepada Nabi Muhammad SAW, sang pembawa cahaya ilmu dan peradaban bagi umat manusia.

Buku ini lahir dari kepedulian kami terhadap kelestarian tradisi lisan Guritan, yang merupakan warisan budaya masyarakat Besemah yang kaya akan nilai sastra, sejarah, dan kearifan lokal. Guritan bukan sekadar bentuk seni bertutur, tetapi juga menjadi bagian penting dalam membangun identitas dan jati diri masyarakat Besemah dari generasi ke generasi. Dalam perkembangannya, tradisi ini menghadapi tantangan besar di era modernisasi dan globalisasi, di mana budaya lokal semakin tersisih oleh arus budaya populer yang lebih dominan. Oleh karena itu, melalui buku ini, kami berusaha menggali, mendokumentasikan, serta menganalisis Guritan agar tetap hidup dan diwariskan kepada generasi mendatang.

Buku ini disusun berdasarkan kajian mendalam yang mengkaji berbagai aspek Guritan, mulai dari sejarah, struktur, fungsi, hingga perannya dalam kehidupan sosial masyarakat Besemah. Kami juga mengangkat bagaimana proses pewarisan Guritan dilakukan serta tantangan yang dihadapi dalam upaya pelestariannya. Semoga buku ini tidak hanya menjadi bahan bacaan akademis, tetapi juga menginspirasi para peneliti, budayawan, dan masyarakat

luas untuk lebih peduli terhadap warisan budaya lisan yang semakin langka ini.

Kami menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung terwujudnya buku ini, terutama para pemangku adat, budayawan, serta seluruh masyarakat Besemah yang telah berbagi ilmu dan pengalaman. Ucapan terima kasih juga kepada editor buku ini Prof. Dr. La Ino, S.Pd., M.Hum dari Universitas Halu Oleo Kendari Sulawesi Tenggara. Tidak lupa, apresiasi juga kami sampaikan kepada keluarga dan sahabat yang senantiasa memberikan doa dan motivasi dalam proses penyusunan buku ini.

Kami menyadari bahwa buku ini masih memiliki keterbatasan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat kami harapkan demi kesempurnaan karya ini di masa mendatang. Akhir kata, semoga buku ini bermanfaat bagi siapa saja yang ingin memahami lebih dalam tentang Guritan dan dapat menjadi sumbangsih dalam upaya pelestarian budaya lisan Nusantara.

Perlu kami sampaikan juga bahwa naskah buku ini sebenarnya telah rampung beberapa waktu yang lalu. Namun karena berbagai hal dan pertimbangan, penerbitannya baru dapat direalisasikan saat ini. Meski demikian, kami berharap substansi dan nilai-nilai yang terkandung dalam buku ini tetap relevan dan mampu memberikan kontribusi nyata bagi pelestarian tradisi lisan Guritan di tengah perubahan zaman.

Wallahu a'lam bish-shawab.

Palembang, 27 Maret 2025

Penulis

KATA PERSEMBAHAN

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, karya ini kupersembahkan sepenuh hati— untuk seseorang yang begitu istimewa dalam hidupku, sosok suami terkasih, sahabat sejati, guru terbaik dalam hidup,

Dr. H. Suhardi Mukmin, M.Hum.,
belahan jiwaku yang telah lebih dulu berpulang ke hadirat Ilahi.

Engkau adalah cahaya dalam rumah tangga kami,
laksana lentera yang menuntun dalam diam,
membimbing dengan keteladanan, bukan sekadar ucapan.
Kesantunanmu, kebijaksanaanmu, dan kelembutan tutur katamu, telah menjadi teladan yang tak lekang oleh waktu.
Tak pernah ada kata kasar dari bibirmu,
tak pernah ada amarah yang menyakiti,
yang ada hanya kesabaran yang tak bertepi,
dan cinta yang tak pernah habis dibagi.

Sebagai dosen di Universitas Sriwijaya dan sebagai Kepala Bagian Sumber Daya Manusia di Pondok Pesantren Muqimus Sunnah Palembang, engkau mengabdikan bukan hanya dengan ilmu, tetapi juga dengan akhlak dan kasih sayang.
Semangatmu dalam mencintai budaya, dalam menjaga warisan luhur, menginspirasi langkah-langkah kecilku hingga akhirnya buku ini terselesaikan.

Meski ragamu telah tiada, semangat dan cita-citamu tetap hidup dalam setiap halaman buku ini.
Bersama-sama, kita pernah merintisnya—menyusunnya dengan cinta dan semangat,
dan kini, izinkan aku menyempurnakan perjuangan itu, agar ia tak sekadar menjadi karya, melainkan menjadi amal jariyah yang terus mengalirkan pahala, untukmu, kekasih hati yang senantiasa ku do'akan dalam sujud dan tangis malam.

Semoga buku ini menjadi bukti cinta kita yang abadi, cinta yang tak berhenti hanya karena waktu atau ruang. Dan semoga kelak, di sisi-Nya, kita dipertemukan kembali dalam keabadian, melanjutkan cita dan cinta, tanpa lagi terpisahkan oleh perpisahan.

Untukmu, calon Profesor yang tak sempat menyemat gelar itu di dunia, semoga Allah anugerahkan kemuliaan di sisi-Nya, lebih tinggi dari segala pencapaian duniawi.

Al-Fatihah untukmu, suamiku, pahlawan dalam sunyi, dan cinta yang tak pernah padam.

Palembang, 27 Maret
2025

Izzah Zen Syukri

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	I
KATA PERSEMBAHAN	III
DAFTAR ISI	V
BAB I PENDAHULUAN	1
 BAB II STRUKTUR, KONTEKS, DAN FUNGSI TRADISI LISAN GURITAN	 7
A. Cakupan Istilah Tradisi Lisan	8
B. Antara Pertunjukan dan Tontonan	16
C. Formula Sebagai Unsur Bahasa Sebuah Karya	19
D. Teks Pertunjukan Tradisi Lisan Guritan	29
E. Konteks Penciptaan Suatu Karya	31
F. Fungsi Tradisi Lisan Guritan	33
 BAB III MASYARAKAT BESEMAH DAN TRADISI LISAN GURITAN	 37
A. Masyarakat Besemah sebagai Khalayak Guritan	37
1. Asal Usul Orang Besemah	37
2. Sistem Pemerintahan Tradisional	44
3. Bahasa dan Seni	46
4. Sistem Perkawinan dan Kekerabatan	49
B. Tradisi Lisan Guritan dan Perkembangannya	55
1. Guritan dalam Istilah Tradisi Lisan	55
2. Guritan Masa Penjajahan Belanda dan Awal Kemerdekaan	59

3. Guritan Masa Awal Kemerdekaan dan Awal Reformasi	68
4. Guritan pada Masa Awal Reformasi dan Sekarang	72
 BAB IV PENCIPTAAN DAN PEWARISAN GURITAN	80
A. Penciptaan Guritan	80
1. Pembaitan Guritan	81
2. Pelarikan Guritan	84
3. Struktur Guritan	94
4. Formula Guritan	123
5. Bahasa Guritan	155
B. Pewarisan Guritan	171
1. Saman	171
2. Arman Idris	175
3. Sumadi	179
4. Arman Jaya Gumay	184
5. Irvan Winarto	186
 BAB V KONTEKS DAN FUNGSI PERTUNJUKAN GURITAN	190
A. Konteks Pertunjukan Guritan	190
1. Penggurit	190
2. Penonton	193
3. Penyelenggara Pertunjukan	196
4. Kesempatan Pertunjukan	202
5. Waktu dan Tempat Pertunjukan	204
6. Imbalan Jasa Pertunjukan	205
7. Inovasi Pertunjukan	208
B. Fungsi Pertunjukan Guritan	220
1. Fungsi Guritan pada Masa Penjajahan Belanda dan Awal Kemerdekaan	220

2. Fungsi Guritan pada Masa Awal Kemerdekaan dan Awal Reformasi	228
3. Fungsi Guritan pada Masa Awal Reformasi sampai Sekarang	234
BAB VI PENUTUP	268
DAFTAR PUSTAKA	272

BAB I

PENDAHULUAN

Penelitian William A. Collins (selanjutnya disebut Collins) terhadap *Guritan Radin Suane* (selanjutnya disingkat GRS) mendapat tanggapan masyarakat, terutama masyarakat Besemah. Sebelum terbitnya buku *The Guritan of Radin Suane: a Study of the Besemah Oral Epic from South Sumatra* (Collins, 1998), telah beredar lebih dahulu buku stensilan “Guritan Radin Suane Tanjung Larang” (1988) yang ditulis Muhammad Saman Loear (selanjutnya disebut Saman). Buku ini khusus berisi teks GRS versi Besemah-Indonesia. Selain itu, beredar pula naskah *The Guritan of Radin Suane* dalam bahasa Inggris yang terdiri atas tiga naskah, yakni naskah *Introduction*, naskah *Commentary*, dan naskah *Teks and Translation* yang ditulis Collins, tanpa tahun.

Naskah Saman dan Collins inilah yang kemudian menginspirasi Ajong (1992) menulis artikel berjudul “*The Guritan of Radin Suane*” dari Pagar Alam Hingga California” di harian *Sriwijaya Post*, Mawardi (1995) menulis artikel yang berjudul “Guritan, Tadut, dan Ginggong Memprihatinkan Keberadaannya”, pada harian yang sama, dan Aliana (1993) meneliti “Kajian tentang Guritan¹ dalam Sastra Daerah Besemah”. Setelah terbit buku Collins itu, Lenny Oktovianny (2008) menulis di harian *Berita Pagi* dengan judul “Guritan Dulu dan Sekarang”.

Pada satu sisi, baik Ajong (1992), Aliana (1993, 1996), Mawardi (1995) maupun Oktovianny (2008) mengemukakan bahwa kurangnya perhatian generasi muda Besemah

¹ Guritan adalah *prosa lirik yang dituturkan dengan irama khas dalam bahasa Besemah*.

terhadap guritan menyebabkan tradisi lisan itu terancam punah bersamaan dengan berangsur menghilangnya para *penggurit*. Kepergian para penggurit itu, bukan saja membawa guritan ke alam kubur, tetapi juga mengubur nilai-nilai pendidikan karakter masyarakat Besemah yang terkandung di dalamnya. Terancam punahnya guritan berarti terancam hilang pula nilai-nilai mulia yang sangat berguna bagi pembentukan karakter masyarakat Besemah khususnya, dan bagi pembentukan karakter bangsa Indonesia umumnya.

Kekhawatiran itu, bukan hanya diungkapkan oleh para peneliti dan pemerhati guritan, tetapi dikemukakan pula oleh para tokoh masyarakat Besemah. H. Sarim Manaf (mantan Ketua DPRD Kabupaten Lahat) pernah mengemukakan kekhawatirannya bahwa ada indikasi generasi muda Besemah sekarang meletakkan iman di telinga. Hal ini berarti bahwa pemahaman mereka terhadap agama tidak kuat. H. Marusin Idris, dalam setiap kali sambutan pada acara pernikahan orang Besemah mengemukakan bahwa *amu lah same-same kenal, gawih iluk gawih karut nak saling keruankah* ‘kalau sudah saling kenal, pekerjaan baik dan buruk harus saling peduli’. Hal ini menyiratkan bahwa sudah ada indikasi masyarakat Besemah mulai berkurang rasa kepeduliannya, terutama terhadap silsilah keturunannya. Pada suatu kesempatan berbincang-bincang dengan saya, Kolonel H. Syamsul Rizal mengemukakan bahwa *budak mbak ini aghi dide agi luk kite madaqe* ‘anak-anak sekarang tidak lagi seperti kita dulu’. Maksudnya adalah bahwa generasi muda Besemah sekarang religiusitasnya, kesungguhannya, kedisiplinannya, dan ketangguhannya tidak lagi seperti kehebatan mereka dulu. H. Soeparno Syamsoedin, mantan Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Sumatera Selatan mengemukakan bahwa *kalu masih ade nde tue, ajunglah nde*

tue kudai ngenjuk sambutan ‘kalau ada yang lebih tua, suruhlah dulu yang lebih tua memberikan sambutan’ ketika ia diminta memberikan sambutan pada suatu acara resepsi pernikahan. Hal ini menunjukkan bahwa beliau menghormati orang yang lebih tua walaupun ia mempunyai jabatan tinggi di tengah masyarakat. Komisaris Jenderal Polisi (Purnawirawan) Susno Duadji, dalam wawancara tanggal 17 Maret 2013 mengemukakan bahwa sudah ada indikasi orang-orang Besemah mulai tipis rasa memiliki identitasnya. Misalnya, kebanggaan mereka menggunakan bahasa Besemah di daerahnya sendiri sudah mulai berkurang. Tokoh masyarakat Besemah lainnya, H. Suparmin, mantan Kepala MIN Talang Jawa, Lahat, mengemukakan bahwa bila budaya Besemah seperti guritan tidak dilestarikan, maka kita akan kehilangan salah satu media pemendung dampak negatif arus globalisasi dan modernisasi.

Pada sisi lain, saya mendapat informasi awal bahwa guritan masih dipertunjukkan di Besemah sampai sekarang. Acara pembukaan ekspedisi Kompas *Jelajah Musi 2010* di Desa Tanjung Raya, Kecamatan Pendopo Lintang, Kabupaten Empat Lawang, Senin, 8 Maret 2010, diisi dengan *guritan* dan gitar tunggal oleh Arman Idris. Acara itu dihadiri Gubernur Sumsel Alex Noerdin, Bupati Empat Lawang Budi Antoni Aljufri, Wakil Bupati Lahat Sukadi Duadji, dan Redaktur Pelaksana Harian Kompas Budiman Tanuredjo (Fransiska, 2010).

Penampilan Arman Idris selama 15 menit itu mendapat respons yang meriah dari para peserta ekspedisi. Menurutnya, guritan—yang dituturkan tanpa alat musik itu—diciptakannya secara spontan pada saat berada di atas panggung. Oleh sebab itu, ia harus mengetahui segala hal mengenai situasi dan kondisi masyarakat, terutama pada saat

di arena pertunjukan agar dapat memenuhi kebutuhan penyelenggara dan penonton pertunjukan. Oleh sebab itu, ia masih meluangkan waktu untuk menonton televisi, membaca koran, mendengarkan radio, sampai ngobrol di warung kopi untuk memperluas wawasannya mengenai berbagai hal. Pada kesempatan kampanye Pilkada seperti pencalonan Alex Nurdin sebagai Calon Gubernur Sumatera Selatan tahun 2008, ia diminta panitia *menggurit* selama 7 menit. Akan tetapi, atas permintaan penonton yang antusias terhadap pertunjukannya, durasi guritannya ditambah, menjadi 15 menit.

Kenyataan bahwa suatu tradisi tetap berlangsung hidup di tengah ancaman kepunahannya menarik perhatian saya untuk menelusuri pementasan guritan, terutama yang dilakukan Arman Idris.

Pada tanggal 6 Septembar 2011 saya merekam pertunjukan guritan yang dituturkan Arman Idris di Desa Mutar Alam, Kecamatan Kota Agung, Lahat, dalam acara resepsi pernikahan. Penuturan guritan itu mendapat sambutan meriah dari para penonton. Respons para penonton itu bermacam-macam: ada yang kelihatan tegang, ada yang terbelalak matanya, ada yang tersenyum bahagia, ada yang tertawa terpingkal-pingkal, ada yang mengangguk-anggukkan kepala, ada yang bertepuk tangan, dan ada pula yang bergerak-gerak badannya seperti ingin berdiri dari tempat duduknya. Hal itu menunjukkan bahwa guritan bukan saja masih dipertunjukkan, tetapi juga masih digemari oleh masyarakat Besemah. Hal itu merupakan kontradiksi antara tradisi lisan guritan yang pernah diberitakan hampir punah dengan kenyataan bahwa guritan itu masih dipertunjukkan di dalam masyarakat pendukungnya.

Ketua Lembaga Adat Besemah, Akhmad Amran (Hasby, 2010) mengemukakan bahwa sejak Kota Pagar Alam menjadi daerah otonom yang memisahkan diri dari Kabupaten Lahat pada tahun 2001 kesadaran masyarakat Besemah untuk melestarikan berbagai tradisi lisan di Besemah muncul kembali. Salah satu tradisi lisan yang nyaris ditinggalkan dan sekarang gencar dipertunjukkan kembali adalah guritan. Hal ini juga menarik perhatian saya untuk melihat dampak otonomi daerah terhadap kehidupan guritan: apakah mengancam kehidupan guritan atau sebaliknya menjadi wadah kondusif bagi kehidupannya?

Ada dua gejala menarik yang saya kaji dalam penelitian ini. *Pertama*, salah satu ciri tradisi lisan adalah diciptakan secara bersamaan dengan berlangsungnya pertunjukan. Dalam disertasi ini, saya mengkaji cara penciptaan bait-bait guritan yang dilakukan dalam waktu yang bersamaan dengan penuturan guritan. Kajian difokuskan pada bagaimana *penggurit* menyusun kata-kata, larik-larik, dan bait-bait guritan, dan menjadikannya sebagai tuturan guritan yang utuh. Kajian ini diwujudkan dalam uraian mengenai penciptaan dan pewarisan guritan. *Kedua*, bagaimana konteks dan fungsi pertunjukan guritan memengaruhi penciptaan dan pewarisan guritan sehingga guritan terus eksis di dalam masyarakat pendukungnya. Pengkajian konteks dan fungsi menunjukkan aspek-aspek yang menyebabkan terjadinya pergeseran atau justru menemukan aspek-aspek yang menunjukkan keberlanjutan tradisi lisan guritan pada masa sekarang. Hal itu menggambarkan manfaat guritan bagi masyarakat Besemah.

Collins (1998) melakukan penelitian mengenai lingkungan masyarakat Besemah, Cik Ait sebagai penutur guritan, guritan dalam masyarakat Besemah kontemporer,

dan analisis struktural GRS. Collins (1998:1—23) belum menggambarkan lebih luas tentang masyarakat Besemah tempat guritan hidup dengan kompleksitas sistem sosialnya. Penelitian ini lebih luas memperkenalkan aspek sosial budaya masyarakat Besemah yang menjadi khalayak guritan. Selain itu, ada kesan di dalam penelitian Collins itu bahwa di Besemah hanya ada GRS. Penelitian ini mengungkapkan adanya guritan lain selain GRS.

Pengkajian tradisi lisan guritan yang difokuskan pada keberadaan guritan dan khalayaknya, penciptaan dan pewarisan guritan, dan konteks dan fungsi pertunjukan guritan di dalam masyarakat Besemah belum pernah dilakukan peneliti sebelumnya. Keberadaan guritan dan khalayaknya, penciptaan dan pewarisan guritan, dan konteks dan fungsi pertunjukan guritan di dalam masyarakat Besemah merupakan satu kesatuan unsur pembangun guritan yang saling menunjang satu dengan yang lain. Pengkajian teks guritan mengungkap konteks yang melatari penciptaan teks dan sebaliknya konteks hadir sebagai ruang penciptaan teks guritan itu sendiri. Selanjutnya, keberadaan guritan ditentukan oleh fungsinya di dalam masyarakat Besemah. Jika suatu tradisi masih berfungsi bagi masyarakatnya, berarti tradisi itu masih bertahan hidup.

BAB II

STRUKTUR, KONTEKS, DAN FUNGSI TRADISI LISAN GURITAN

Sebagai sebuah tradisi lisan, guritan tidak terlepas dari masyarakat khalayaknya, yakni masyarakat Besemah. Lord (1971:15) mengemukakan, *"When we realize that the performance is a moment of creation for the singer, we cannot but be amazed at the circumstances under which he creates. Since these circumstances influence oral form we must consider them"*. 'Ketika kita menyadari bahwa pertunjukan merupakan momen penciptaan, kita hanya dapat terheran-heran pada lingkungan penciptaan yang memengaruhi pertunjukan. Karena lingkungan sekitar tersebut memengaruhi bentuk lisan, maka pengaruhnya harus dipertimbangkan'. Sehubungan dengan itu, Finnegan (1977:17) mengemukakan, *"The three ways in which a poem can most readily be called oral are in terms of (1) its composition, (2) its mode of transmission, and (3) (related to (2)) its performance"*. Dengan merujuk pendapat Finnegan itu, Achadiati (2008:2006) mengemukakan bahwa sastra, untuk dapat disebut lisan harus memenuhi tiga kriteria lisani, yaitu: (1) segi komposisi, (2) segi transmisi, dan (3) segi pertunjukan atau pementasan. Dengan demikian, kajian sebuah tradisi lisan—di samping membahas khalayaknya—mencakup ketiga unsur tersebut. Oleh sebab itu, dengan mengacu pada pendapat Lord, Finnegan, dan Achadiati itu, kajian penelitian ini mencakup (1) masyarakat Besemah dan tradisi lisan guritan, (2) penciptaan dan pewarisan guritan, dan (3) konteks dan fungsi pertunjukan guritan.

A. Cakupan Istilah Tradisi Lisan

Sebagai sebuah istilah, sampai dengan tahun 90-an, tradisi lisan (*oral tradition*) belum digunakan secara luas di Indonesia. Selama ini ada anggapan bahwa tradisi lisan hanya mencakup cerita rakyat, teka-teki, peribahasa, nyanyian rakyat, mite, dan legenda sehingga yang banyak digunakan adalah istilah-istilah dongeng, legende, mite, cerita rakyat, ffolklor, dan sastra lisan. Padahal, tradisi lisan bukan hanya sebatas itu, tetapi juga mencakup hal-hal seperti sistem kognitif masyarakat, sistem genealogi, sistem pengetahuan, adat istiadat, sejarah, hukum, etika, religi, pengobatan, ritual, dan kearifan lokal lainnya (Pudentia, 2006:2).

Sementara itu, Sweeney (2011:17—18) menjelaskan bahwa konsep dan istilah *orality* itu telah dimulai pada sekitar tahun 60-an. Istilah “lisan” dan “kelisanan” merupakan istilah padanan dari *oral* dan *orality*. Istilah tersebut berkembang dari gagasan yang telah ada mengenai *oral*, tetapi *orality* mendapat konotasi baru. Semula, *oral* hanya mengacu pada sesuatu yang disampaikan dengan suara. Kemudian, konsep *oral* itu tidak hanya menyangkut soal beraksara atau tidaknya penuturan sesuatu bahan, sehingga jangkauannya amat luas, mencakup segala sesuatu, termasuk kisah yang diceritakan dari mulut ke mulut, sampai pada bahan seperti syarahan dan kuliah yang dibentangkan secara lisan. Akan tetapi, yang dimaksud *orality* itu membawa pengertian baru: *orality* itu ialah suatu sistem wacana yang tidak tersentuh oleh huruf yang dikenal dengan kelisanan murni. Akan tetapi, menurut Sweeney, dalam suatu budaya yang telah mengenal tradisi tulisan selama seribuan tahun, sulit ditemukan kelisanan yang tidak sedikit pun dipengaruhi oleh tradisi tulisan. Oleh sebab itu, konsep kelisanan murni, menurutnya, hanya merupakan impian

ideal. Ada kalanya suatu tradisi diciptakan secara lisan, tetapi menggunakan sumber tertulis dan ada kalanya pula suatu tradisi berkesan “sastrawi”, tetapi penciptaannya tetap berdasarkan sistem lisan. Sweeney mengungkapkan bahwa kelisanan mencakup budaya lisan, tertulis, bahkan elektronik, dan interaksi di antaranya.

Lebih lanjut, Sweeney (2011:12) mengemukakan bahwa ada dua bentuk tradisi lisan, yakni *bentuk istimewa* dan *bentuk bersahaja*. Bentuk istimewa menurut Sweeney adalah tradisi lisan yang menggunakan lagu, nyanyian, atau irama khusus, menggunakan pola-pola pengingat, bentuk-bentuk sejajar, dan ungkapan-ungkapan terikat pengetahuan yang jauh lebih besar daripada percakapan nonformal. Sebaliknya, bentuk bersahaja merupakan pengecualian dari bentuk istimewa, yakni menggunakan bahasa percakapan sehari-hari.

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, guritan mengandung dua bentuk itu, yakni bentuk istimewa dan bentuk bersahaja. Bentuk istimewa pada guritan adalah menggunakan irama khusus ketika dituturkan. Guritan juga menggunakan pola-pola pengingat tertentu yang diungkapkan sebagai penanda bagian awal, bagian isi, dan bagian penutup guritan. Selain itu, ungkapan-ungkapan yang berhubungan dengan pengetahuan, terutama ajaran moral dalam pepatah petiti masyarakat Besemah senantiasa diselipkan *penggurit* saat menuturkan guritan.

Bentuk bersahaja tergambar dalam guritan ketika guritan dituturkan dengan menggunakan bahasa sehari-hari. Jadi, guritan merupakan tradisi lisan yang dalam penuturannya mengkombinasikan bentuk istimewa dan bentuk bersahaja seperti yang dikemukakan Sweeney tersebut.

Sejalan dengan pendapat Sweeney itu, Pudentia (2006:2) menge-mukakan bahwa tradisi lisan meliputi semua wacana yang diucapkan atau disampaikan secara turun-temurun meliputi yang lisan dan yang beraksara yang disampaikan secara lisan.

Dengan mengacu pada pendapat-pendapat di atas, tampak bahwa tradisi lisan bukan semata cerita rakyat, teka-teki, peribahasa, nyanyian rakyat, mite, dan legenda. Tradisi lisan menyangkut berbagai hal termasuk di dalamnya kearifan lokal, pengetahuan lokal, serta sistem nilai dan kepercayaan. Berbagai hal yang menyangkut hidup dan kehidupan komunitas pemiliknya, seperti kearifan lokal (*local wisdom*), sistem nilai, pengetahuan tradisional (*local knowledge*), sejarah, hukum adat, pengobatan, sistem kepercayaan dan religi, dan berbagai hasil seni, menjadi bagian dari kajian tradisi lisan. Oleh sebab itu, kajian tradisi lisan dapat disebut sebagai kajian yang kompleks yang melibatkan berbagai disiplin ilmu, seperti kajian bahasa, sastra, antropologi, sosiologi, sejarah, agama, dan filsafat.

Pandangan subyektif yang menganggap tradisi lisan sebagai karya kuno, kaku, dan tertinggal menunjukkan kekurangtahuan mereka terhadap keberadaan fungsi-fungsi tradisi lisan dalam masyarakat pendukungnya. Djuweng (2008:169) mengemukakan bahwa mitos bagi orang Dayak adalah sebuah kitab suci yang memuat ajaran-ajaran suci nenek moyang dan kemudian menuntun perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari. Dijelaskannya pula bahwa tradisi lisan merupakan totalitas wacana tidak tertulis yang menjadi konsep dasar yang melandasi pola pikir, perkataan, dan perilaku orang Dayak. Menurutny, tradisi lisan mencakup filsafat, sejarah, nilai-nilai moral, etika, religius, hukum adat, struktur dan strata sosial, dan estetika. Selain

itu, teks lisan memuat ilmu pengetahuan sekaligus dengan metodenya. Masyarakat Dayak mengetahui cara-cara pemanfaatan sumber daya alam yang berkesinambungan, mengetahui nama dan manfaat tumbuh-tumbuhan, dan mengetahui semua jenis binatang dan perilakunya. Dari hasil penelitiannya, Djuweng (2008:170) menyatakan bahwa tradisi lisan yang diturunkan dari generasi ke generasi itu menjelaskan secara pasti pola-pola kepemilikan dan penguasaan atas tanah dan sumber daya alam lainnya. Dengan demikian, tradisi lisan menghubungkan generasi masa lalu, masa kini, dan masa depan. Pikiran, perkataan, dan perilaku individu dan kelompok masyarakat Dayak merupakan implementasi teks-teks lisan itu.

Berkaitan dengan luasnya cakupan tradisi lisan itu, dalam Konvensi UNESCO 17 Oktober 2003, tradisi lisan telah dimasukkan ke dalam salah satu warisan budaya takbenda (*intangible cultural heritage*) atau warisan hidup. Warisan budaya takbenda dibedakan dengan warisan benda berupa situs alam dan situs budaya. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, pada tahun 2014, menetapkan guritan, rumah limas Palembang, pempek, rumah ulu, tari gending Sriwijaya, dan tembang batang hari sembilan, sebagai warisan budaya takbenda Indonesia dari Sumatera Selatan bersama warisan budaya takbenda lain di wilayah Indonesia (Paluseri dkk., 2014:45—58). Konvensi UNESCO itu dapat dipahami sebagai bentuk keseriusan masyarakat dunia dalam menghargai, melindungi, dan mengembangkan warisan budaya yang beraneka ragam jenisnya.

Aspek utama dalam tradisi lisan adalah kelisanan. Ong (2013:15) memandang tradisi lisan sebagai sesuatu yang mengalami perubahan seiring dengan perkembangan zaman yang diikuti dengan perubahan sikap dan kebiasaan

masyarakat. Perubahan tradisi lisan terjadi pada masa sebelum dan setelah masyarakat mengenal tulisan. Tradisi lisan masa sebelum mengenal tulisan yang sepenuhnya tak tersentuh pengetahuan apa pun mengenai tulisan atau cetakan diistilahkannya sebagai kelisanan primer (*primary orality*), sedangkan tradisi lisan masa tulisan yang keberadaannya didukung oleh telepon, radio, televisi, dan alat elektronik lainnya diistilahkannya sebagai kelisanan sekunder (*secondary orality*).

Tradisi lisan primer dan tradisi lisan sekunder memiliki keterkaitan satu dengan yang lainnya. Namun demikian, tradisi lisan primer dapat berdiri sendiri tanpa ada kaitan sama sekali dengan tulisan. Guritan sebagai tradisi lisan primer tetap berkembang walaupun tanpa melibatkan tulisan. Ong (2013:8) mengemukakan bahwa tradisi lisan dapat berlangsung tanpa kaitan dengan tulisan. Sebaliknya, tradisi lisan sekunder umumnya tercipta dari sebuah proses yang diawali kelisanan yang kemudian dituliskan.

Perubahan kelisanan dari masa ke masa disebut Ong sebagai kelisanan yang mengalami perkembangan dari kelisanan primer menjadi kelisanan sekunder. Kelisanan sekunder merupakan lanjutan dari kelisanan primer.

Ong (2013:55—84) mengemukakan perbedaan mendasar antara tradisi lisan primer dan tradisi lisan sekunder. Di antara ciri tradisi lisan primer itu adalah *agregatif*, yakni bahwa ungkapan lisan bukan berupa satuan sederhana, melainkan formula berupa kumpulan satuan seperti istilah-istilah, frasa-farasa, klausa-klausa atau berupa epitet. Epitet adalah penyebutan atau julukan untuk menjelaskan sifat tokoh tertentu. Contoh formula epitetis itu, misalnya, *Nestor yang bijak*, *Odysseus yang cerdas*, *Arjuna yang tampan*, *Radin Suane yang sakti*, *Rama sang petapa*,

prajurit *yang gagah berani*, dan putri *yang cantik*. Walaupun demikian, bukan tidak mungkin ada epitet yang berlawanan, misalnya, prajurit *yang sombong* dan putri *yang merana* sebagai bagian dari pelengkap sifat tokoh itu. Selain itu, tradisi lisan primer bersifat *konservatif*, yaitu memegang teguh nilai tradisional sebagai cara untuk mempertahankan tradisi lama yang dianggap bernilai tinggi. Ciri tradisi lisan primer yang lain adalah dekat dengan dunia kehidupan sehari-hari. *Situasional* adalah salah satu ciri tradisi lisan primer berikutnya. *Situasional* maksudnya: dalam masyarakat berbudaya lisan, konsep-konsep yang berlaku lebih bersifat khas sesuai dengan situasi yang dekat dengan kehidupan nyata.

Selanjutnya, Ong mengemukakan bahwa ciri tradisi lisan sekunder adalah: tradisi manusia setelah mengenal tulisan; budaya lisan merambah melalui media (media cetak, radio, televisi, dan sejenisnya); dan kegiatan kelisanan tidak terlepas dari budaya tulis dan keberadaan keduanya saling melengkapi.

Dari sejumlah ciri tradisi lisan, Ong mengategorikan tradisi manusia setelah mengenal tulisan sebagai tradisi lisan sekunder. Pembatasan masa yang mengacu pada periode manusia memasuki masa sebelum dan setelah mengenal tulisan akan menjadi ambigu karena tradisi menulis tidak terjadi bersamaan pada setiap kelompok masyarakat. Selain itu, tradisi lisan primer dapat saja diciptakan walaupun masyarakat setempat telah mengenal tradisi tulis. Dalam kaitan itu, guritan tetap diciptakan sampai saat ini walaupun masyarakat Besemah, termasuk *penggurit* sudah lama mengenal, dan berada dalam, tradisi tulis.

Dalam kaitan dengan penelitian tradisi lisan, Pudentia (2008:380—381) mengemukakan bahwa upaya (1)

pelestarian dan *perlindungan* (pengawetan) terhadap suatu tradisi lisan dari kematian atau kemusnahan dapat dilakukan dengan mendokumentasikan atau merekam dengan berbagai alat dan sarana. Selanjutnya, menurutnya, bila suatu penelitian didasarkan pada harapan agar pada masa yang akan datang tradisi lisan itu masih tetap ada meskipun mengalami perubahan yang lambat, maka upaya yang dilakukan dapat disebut sebagai upaya (2) *pemeliharaan* dan *penguatan* atau *pemertahanan*. Lebih dari itu, menurutnya, bila suatu penelitian motivasinya sangat positif, yakni dalam pengertian bahwa walaupun tradisi itu mulai hilang atau tidak dikenal lagi secara luas, tetapi diyakini bahwa tradisi tersebut akan dapat hidup subur dan berkembang serta berfungsi dalam kehidupan masyarakatnya, maka yang paling tepat dilakukan adalah upaya (3) *revitalisasi*.

Sehubungan dengan itu, perekaman dan pendokumentasian guritan dalam penelitian ini dapat dikategorikan sebagai pelestarian tradisi lisan. Selain itu, melalui penelitian ini diyakini bahwa guritan masih tetap ada walaupun mengalami beberapa perubahan. Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa guritan tetap tumbuh dan berkembang di Besemah atas prakarsa berbagai pihak, terutama penggurit dan pemerhati guritan melalui berbagai kegiatan. Oleh sebab itu, penelitian ini dikategorikan sebagai usaha *pemertahanan* tradisi lisan.

Rusyana (2006:2) mengemukakan bahwa tradisi lisan dikatakan dapat bertahan apabila memenuhi cakupan (1) tetap keadaannya: tangguh, tidak lekas rusak, dan dalam kondisi dinamis, (2) kuat dalam menghadapi tantangan dan kuat dalam menjaga integritas dan identitas, dan (3) berkembang: mampu melangsungkan kehidupan dan mampu menjadi lebih banyak, lebih besar, dan lebih baik. Tradisi

lisan yang tangguh adalah tradisi lisan yang tetap hidup, yakni ada di dalam komunitasnya, hadir di dalam kegiatan masyarakat, menjalankan fungsinya di dalam konteks kehidupan, terjadi penyebaran dan penerusan kepada anggota masyarakat segenarasi dan antargenerasi, dan dapat menyesuaikan struktur dan fungsinya dengan perubahan khalayaknya.

Ketahanan tradisi lisan ditandai pula oleh kemampuannya menghadapi pembaharuan fisik, sosial budaya, dan agama. Rusyana (2006:3—4) mengemukakan, “Keadaan baru itu memberikan tantangan dan peluang kepada tradisi lisan”. Tantangan dan peluang baru itu memunculkan pengapresiasian berupa modifikasi, inovasi, atau kreativitas. Pada sisi lain perubahan itu sering menimbulkan masalah dan ancaman yang tidak teratasi oleh pendukung tradisi lisan. Untuk mengatasi masalah dan ancaman itu, tradisi lisan harus mampu memperkuat sistemnya agar dapat mempertahankan identitasnya.

Ketangguhan dan kemampuan menghadapi tantangan dan ancaman itu memungkinkan tradisi lisan dapat berkembang lebih bervariasi, lebih luas penyebarannya, dan dapat memposisikan diri lebih baik dalam konteks kehidupan. Hal itu memungkinkan tradisi lisan dapat berkembang lintas media, lintas genre (bertransformasi), lintas bahasa, dan lintas zaman (Rusyana, 2006:5).

Dari uraian di atas dapat dikemukakan bahwa tradisi lisan dikatakan masih bertahan hidup jika masih diproduksi, diwariskan, dan dipertunjukkan.

B. Antara Pertunjukan dan Tontonan

Simatupang (2013: viii) mengemukakan bahwa pertunjukan adalah sebuah peristiwa yang menggambarkan seorang atau sekelompok orang yang dinamakan pemain/penyaji/penutur yang berperilaku dengan cara tertentu untuk tujuan ditonton oleh kelompok orang lain yang dinamakan penonton. Menurut Simatupang (2013:10—11) tidak setiap yang ditonton adalah tontonan. Suatu aktivitas baru dapat disebut sebagai tontonan atau pertunjukan apabila memenuhi tiga syarat, yakni (1) sengaja dipertontonkan, (2) ketidakbiasaan, dan (3) adanya peristiwa. *Pertama*, disebut pertunjukan apabila aktivitas itu dilakukan dengan sengaja untuk dilihat oleh orang lain atau dipertontonkan. Kehendak untuk mempertontonkan sesuatu merupakan syarat pertama tontonan. Syarat *kedua* adalah aktivitas itu adalah ketidakbiasaan sebagai daya tarik pertunjukan. Gabungan syarat pertama dan kedua, melahirkan syarat *ketiga*, yaitu adanya peristiwa yang mempertemukan antara maksud penutur untuk mempertontonkan dengan harapan penonton untuk mengalami sesuatu yang tidak biasa itu.

Lebih lanjut Simatupang (2013:11—12) mengemukakan bahwa per-tunjukan merupakan interaksi yang dibangun di atas ketidakbiasaan. Setiap orang menonton suatu pertunjukan membawa kesadaran dan harapan bahwa ia akan menjumpai, mendengar, melihat, dan mengalami hal-hal yang tidak biasa. Segala sesuatu yang dilakukan dalam peristiwa pertunjukan—seperti waktu, ruang, cahaya, suara, gerak, ucapan, dan alat—diarahkan pada terpenuhinya sifat ketidakbiasaan. Kalau peristiwa biasa dipahami sebagai kenyataan sehari-hari, maka pertunjukan menghadirkan kenyataan yang tidak sehari-hari.

Jadi, pertunjukan merupakan peristiwa nyata, yang pada saat yang sama tidak sama dengan peristiwa yang biasa dijumpai dalam kehidupan sehari-hari.

Pertunjukan merupakan peristiwa komunikasi yang ditandai oleh adanya interaksi antara pengirim pesan atau pelaku pertunjukan dan penonton atau penerima pesan dalam merajut komunikasi. Pertunjukan merupakan sebuah komunikasi antara satu orang atau lebih pengirim pesan yang merasa bertanggung jawab kepada seorang atau lebih penerima pesan melalui seperangkat tingkah laku yang khas yang mereka pahami bersama. Komunikasi itu akan berhasil ketika pengirim pesan atau pelaku pertunjukan benar-benar mempunyai maksud dan penonton atau penerima pesan memiliki perhatian untuk menerima pesan itu.

Sehubungan dengan itu, Zaimar (2008:341) mengemukakan bahwa eksistensi tradisi lisan bergantung dari penyampaian secara lisan. Penuturannya sangat penting, tanpa penuturan lisan, eksistensinya akan hilang. Menurut Zaimar, setiap pertunjukan tradisi lisan tentu ada penuturnya sebagai pengirim pesan. Apabila tradisi lisan itu berupa lagu, penuturnya disebut penyanyi; bila yang disampaikan berupa mantra, penuturnya disebut dukun; dan bila yang disampaikan itu bersifat naratif, penuturnya biasa disebut si tukang cerita, atau penutur, atau dalang. Penutur guritan di Besemah disebut penggurit.

Zaimar (2008:342) mengelompokkan tiga cara penyampaian tradisi lisan dalam sebuah pertunjukan, yakni (1) komunikasi searah, (2) komunikasi dua arah, dan (3) komunikasi campuran. Komunikasi searah maksudnya adalah bahwa si penutur berkata tanpa mengharapkan reaksi dari pendengarnya. Contohnya pembacaan doa atau mantra. Di sini si pembicara terus saja menyampaikan pesannya